

## ABSTRAK

Asset tetap merupakan bagian dari laporan keuangan yang memiliki proporsi yang cukup besar dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Proporsi dari asset tetap ini mewajibkan suatu badan usaha untuk melakukan penilaian asset tetap yang dimiliki dengan benar. Penilaian yang benar ini dapat dilakukan dengan mematuhi prinsip akuntansi yang ada, termasuk didalamnya Standart Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas publik (SAK ETAP) yang banyak dijadikan standart penilaian oleh badan usaha. Penilaian ini harus meliputi pengakuan asset tetap, pengukuran asset tetap, dan penyajian asset tetap. RSI Hasanah sebagai sebuah badan usaha, memiliki asset tetap yang cukup beragam. Badan usaha telah melakukan penilaian terhadap asset tetap yang dimiliki. Penilaian yang dilakukan oleh badan usaha meliputi pengakuan asset tetap, pengukuran asset tetap, serta pelaporan asset tetap. Pengakuan awal asset tetap pada badan usaha ini dilakukan berdasarkan harga perolehannya, dimana harga perolehannya adalah nilai tunai transaksi. Pengeluaran biaya untuk perbaikan asset tetap selama masa manfaat oleh badan usaha pembebanannya didasarkan pada nilai kumulatif biaya tersebut. Asset tetap pada badan usaha ini akan dilepas, pengakuan pelepasan asset tetap pada badan usaha didasarkan pada nilai buku dari asset tetap yang akan dilepas. Pelepasan ini kadang bisa menghasilkan keuntungan, namun juga kadang menghasilkan kerugian bagi badan usaha. Perolehan keuntungan atau kerugian ini dilaporkan pada laporan laba rugi oleh badan usaha. Pelaporan asset tetap pada RSI Hasanah dipengaruhi oleh kebijakan badan usaha, terutama kebijakan depresiasi asset tetap akan mempengaruhi nilai akumulasi depresiasi yang diakui oleh badan usaha. Badan usaha menggunakan metode penyusutan *straight line* untuk semua asset tetap yang dimiliki. Penilaian yang dilakukan oleh badan usaha ini tidak semuanya sesuai dengan standart yang ada, terdapat beberapa kesalahan pada pengakuan biaya perolehan, pengakuan pengeluaran, ataupun pengakuan laba atas pelepasan asset tetap yang terjadi pada badan usaha. Pengakuan biaya perolehan asset tetap secara kumulatif pada badan usaha harus didasarkan pada nilai tunainya, hal ini berbeda dengan yang terjadi pada badan usaha. Pengakuan pengeluaran biaya untuk asset tetap akan bisa dikapitalisasi kedalam nilai asset dan akan ada kalanya harus

dibebankan sebagai beban pemeliharaan. Badan usaha juga telah memperlakukan hal yang sama, namun badan usaha harus lebih teliti dalam pengelompokan pembebanannya. Badan usaha hendaknya menghindari kesalahan – kesalahan yang ada, karena kesalahan seperti ini akan merugikan pembaca laporan keuangan dan badan usaha itu sendiri, oleh karena itu diperlukan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan asset tetap yang sesuai standart.

